

## EKSISTENSI PETANI DALAM MENGHADAPI INDUSTRIALISASI DI DESA MOJODELIK KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO

**Taufikur Rohman**

10040254023 (PPKn, FIS, UNESA) t\_kurohman@yahoo.co.id

**Sarmini**

0008086803 (PPKn, FIS, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi petani dalam menghadapi Industrialisasi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan pendekatan fenomenologi eksistensial. Metode fenomenologi eksistensial digunakan untuk melacak dan menjelaskan pengalaman dan pemaknaan eksistensial petani Desa Mojodelik dalam menghadapi industrialisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi, informasi tersebut diperoleh melalui enam informan kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pengalaman terletak pada saat subjek petani mempertahankan lahan pertaniannya dan beradaptasi dalam pembangunan industrialisasi atau hanya menjadi penonton dalam pembangunan industrialisasi. Sedangkan di posisi pemaknaan, seorang petani mampu mendapatkan sekaligus mengukuhkan identitasnya sebagai seorang pemilik lahan pertanian disaat subjek berada di arena industrialisasi. Disisi lain, juga terdapat petani yang mengukuhkan identitasnya sebagai seorang tukang, karyawan industri dan wirausaha parkir kendaraan bermotor.

**Kata Kunci:** *Eksistensi petani, industrialisasi, petani Desa Mojodelik.*

### Abstract

This study examines the existence of the existence of the farmers in the face of the industrialization in the village of mojodelik sub-district of bojonegoro regency gayam with existential phenomenology approach. Existential phenomenological method is used to track and explain the meaning of existential experiences and farmers roundabout in the face of the industrialization. Data collection techniques used are observation, interviews, and, in-depth interviews to get information, the information obtained through six informants then analysed using an interactive model analysis. The results of research showing that its experience located at a time the subject of farmers maintain the farm land and adapt in the construction of industrialization or only be a spectator in the construction of industrialization. While in the position of purport; a farmer able to get at once confirmed his identity as an owner of land agriculture when the subject of being in the arena industrialization. At the other side there is also a husbandman confirmed his identity as an artisan, industry employees and entrepreneurial the parking lot of a motor vehicle.

**Keywords:** farmer's Existence, industrialization, Mojodelik Village farmers.

### PENDAHULUAN

Industrialisasi merupakan proses untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi bangsa serta merupakan ciri dalam kehidupan masyarakat modern terutama di negara maju. Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan mendorong perubahan struktur ekonomi. Penemuan teknologi dan inovasi menjadi pendorong perubahan struktur ekonomi negara dari sisi penawaran produksi, sedangkan peningkatan pendapatan masyarakat menjadi pendorong perubahan struktur ekonomi negara dari sisi permintaan produksi (Tambunan, 2001: 41-42).

Pemerintah lebih memprioritaskan pembangunan sektor industri dari pada sektor pertanian, tidak lepas dari kekayaan sumber daya alam yang ada di Indonesia. Industrialisasi memungkinkan pertumbuhan ekonomi serta pengembangan wilayah suatu negara. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada melalui sumber daya manusia yang terampil dengan inovasi dan penemuan teknologi baru. Pengembangan wilayah akan tercipta ketika terdapat perkembangan perekonomian yang dapat diperoleh melalui suatu kegiatan pemanfaatan potensi wilayah yang ada untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Pengembangan wilayah untuk kawasan industri tentu akan menimbulkan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan

aspek budaya. *Pertama*, Pengaruh industrialisasi terhadap aspek produktivitas, terbukti dari penurunan/hilangnya produk pertanian berupa padi maupun palawija. Hal itu tentu tidak lepas dari adanya pembebasan lahan pertanian yang menimbulkan alih fungsi lahan pertanian guna kepentingan industrialisasi. Lahan pertanian menjadi faktor utama terhadap produktivitas petani, memang di sisi lain terdapat faktor lain seperti cuaca, hama maupun kesuburan lahan. Namun, lahan pertanian menjadi modal seorang petani dalam menghasilkan sebuah produk pertanian.

*Kedua*, Pengaruh industrialisasi terhadap aspek ekonomi dapat dilihat melalui pendapatan per kapita dan tingkat kemiskinan. Industrialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan per kapita. Data Bank Dunia (1997a) menunjukkan bahwa nilai tambah dari industri primer (pengilangan minyak) dan skunder (manufaktur) sebesar 38 persen. Menurut Chenery pengalaman di hampir semua negara menunjukkan bahwa industrialisasi sangat perlu karena menjamin pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui tingkat pendapatan per kapita. Di dunia ini tidak ada negara yang tingkat pendapatan per kapitanya tinggi tanpa lewat proses industrialisasi (Dalam Tambunan, 2001: 42). Hal itu tentu dipengaruhi oleh beberapa variabel yang mempengaruhi besar peningkatannya, antara lain: tingkat pendidikan, tenaga kerja dalam perusahaan dan besarnya produksi sektor industri.

*Ketiga*, Pengaruh industrialisasi terhadap aspek sosial dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yaitu terjadinya penurunan penduduk yang bekerja di bidang pertanian, walaupun tidak begitu besar. Kemudian mereka yang bekerja di luar bidang pertanian mengalami kenaikan. Dari mereka yang telah berubah pekerjaan tersebut, kebanyakan mereka terserap pada pekerjaan yang berhubungan dengan industri. Namun ada pula yang beralih ke bidang perdagangan maupun usaha jasa. Alasan mereka memilih untuk alih profesi karena adanya kesempatan kerja baru yang cukup menguntungkan.

Fenomena alih profesi mengindikasikan bahwa masyarakat tidak lagi menggunakan moralitasnya sebagai landasan untuk melakukan tindakannya akan tetapi mereka menggunakan rasionalitasnya. Dalam melakukan tindakan yang menjadi pedoman adalah untung-rugi tidak lagi mementingkan keselarasan dalam kehidupan. Samuel Popkin berpendapat bahwa tindakan petani terjadi tidak semata-mata hanya karena moralitas tinggi petani, namun dilakukan karena pertimbangan rasional dalam memperkirakan kemampuan dan untung rugi dari bentuk perlawanan yang harus ia pilih.

Tindakan petani tidak semata-mata hanya didorong nilai-nilai moral, namun juga memperhitungkan untung rugi (Dalam Harahap, 2003: 5).

Selain itu, munculnya berbagai bentuk perlawanan maupun penolakan dari masyarakat melalui suatu gerakan, organisasi atau asosiasi. Harapan terwujudnya keadilan sosial bagi rakyat sesuai dengan bunyi Pancasila sila ke lima yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” menjadi motivasi masyarakat dalam melakukan perlawanan. Artinya, tindakan masyarakat didasarkan agar mereka merasakan kehidupan yang adil dan sejahtera. Keadilan dan kesejahteraan dapat terwujud ketika ada pengontrol, perlawanan dan penolakan terhadap sebuah kebijakan, karena terciptanya suatu kebijakan akan memberikan pengaruh yang menguntungkan dan merugikan terhadap masing-masing pihak.

Tindakan perlawanan tidak selamanya atas dasar nilai-nilai moral, akan tetapi juga didasarkan atas perhitungan untung-rugi. Jika perlawanan masyarakat tidak lagi dipedulikan maka alternatifnya adalah melakukan alih profesi. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilakukan petani adalah menjual lahan pertaniannya untuk kemudian dijadikan sebagai lahan industri. Lahan pertanian kini banyak yang beralih fungsinya menjadi lahan industri yang menguntungkan para pengusaha sebagai produsen. Proses perubahan lahan pertanian menjadi lahan industri dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui suatu perjanjian dengan syarat, petani akan menjual lahannya, jika perusahaan tersebut mau mempekerjakan dirinya atau keluarganya atau anaknya di perusahaan tersebut.

Proses perjanjian yang dilakukan oleh petani dan perusahaan dapat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian suatu daerah. Perjanjian yang dilakukan berdampak positif bagi perekonomian, karena dengan adanya perusahaan, maka hal itu dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Hal ini kemudian menjadi suatu masalah yang pelik, ketika lahan pertanian kian hari kian berkurang dan tentunya berdampak terhadap semakin menurunnya produktifitas beras lokal dengan kualitas baik yang dapat mengancam eksistensi petani Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

Petani ditinjau dari aspek tenaga kerja dan pendapatan merupakan keluarga yang mata pencaharian utamanya berusahatani dan dalam usahatani itu mayoritas tenaga kerjanya adalah tenaga kerja dalam keluarga (Sumaryanto, 2010: 39). Dalam definisi ini petani menjadikan usaha tani sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Tidak mudah untuk memperoleh keuntungan yang besar

dari usaha pertanian karena keuntungan yang diperoleh oleh petani bergantung pada besar kecilnya hasil panen yang diperoleh.

Hasil panen yang diperoleh petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor utama yang berpengaruh besar terhadap hasil panen adalah faktor alam. Dapat dibayangkan, apabila cuaca sedang kemarau, maka petani akan sulit untuk memberikan pengairan terhadap lahan pertanian. Sebaliknya, apabila cuaca hujan secara terus menerus akan menyebabkan banjir dan itu akan merugikan petani dengan lahan pertanian yang tergenang oleh banjir. Oleh sebab itu, menggarap lahan pertanian bukan persoalan yang mudah karena dibutuhkan kejelian untuk melihat situasi dan cuaca.

Hasil panen yang tidak tentu disebabkan oleh berbagai faktor inilah yang menyebabkan petani memilih untuk melakukan alih profesi sebagai karyawan pabrik dengan gaji atau pendapatan yang sudah pasti setiap bulannya. Namun, yang harus dipertimbangkan dalam hal ini adalah lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi kawasan industri akan berdampak besar terhadap produktifitas pertanian. Sebab, lahan pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam produktifitas pertanian. Meskipun realitanya terdapat petani yang memiliki lahan yang luas tetapi produktifitasnya rendah. Hal itu disebabkan oleh adanya hama penyakit yang menyerang tanaman, seperti: tikus, wereng, burung empret dan lain sebagainya.

Selain hasil panen yang tidak tentu, hambatan lain yang dialami petani untuk terus mempertahankan eksistensinya adalah adanya dukungan pemerintah daerah terhadap banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsinya menjadi kawasan industri. Hal itu terbukti dengan dikeluarkannya Perda No.23 Tahun 2011 tentang Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Daerah dalam Pelaksanaan Eksplorasi dan Eksploitasi serta Pengolahan Minyak dan Gas Bumi Di Kabupaten Bojonegoro. Untuk kepentingan industri dan Migas Blok Cepu membutuhkan 600 hektar lahan. Sekitar 99% sudah berhasil dibebaskan akibatnya terjadi alih fungsi lahan pertanian. Dengan tidak adanya, dukungan dari pemerintah daerah terhadap petani, maka akan sulit bagi petani untuk terus mempertahankan lahan pertaniannya ([www.Suarabanyuurip.com/kabar/baca/pembebasan-lahan-blok-cepu-capai-99-%](http://www.Suarabanyuurip.com/kabar/baca/pembebasan-lahan-blok-cepu-capai-99-%) diakses pada tanggal 11-04-2014).

Dari fenomena yang terjadi di Desa Mojodelik tersebut maka terciptalah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana pengalaman dan pemaknaan petani Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam mengarungi industrialisasi?”

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka secara khusus penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengungkap pengalaman dan pemaknaan petani Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam mengarungi industrialisasi.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis, yakni Memberikan pembuktian bahwa konsep yang disampaikan oleh Jean Paul Sartre tentang eksistensialisme sesuai dengan realita yang ada Di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro terkait kehidupan para petani lokasi penelitian. Selain itu, diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis yang meliputi: (1) Memberikan kritik penyadaran/menggugah kesadaran kritis kepada masyarakat agar tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya dan (2) Sebagai sumbangsih pemikiran atas arah kebijakan Pemerintah Daerah Bojonegoro untuk kedepannya.

Dalam kaitannya penelitian tentang eksistensi seorang petani dalam menghadapi industrialisasi, dapat dianalisis melalui teori sekaligus pendekatan bawaan Jean Paul Sartre tentang fenomenologi eksistensial. Konsekuensinya adalah mengacu pada dalil eksistensialisme yaitu “*eksis mendahului esensi*” dimana segala hal barulah dapat dimaknai ketika kesemua hal tersebut “eksis” atau “ada” terlebih dahulu. “Eksistensi” sebagaimana yang dimaksud Sartre dan filsafat pada umumnya, harus memenuhi syarat dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, Sartre menyimpulkan bahwa eksistensi atau berada haruslah konkret, “*berada tidak dapat dipikirkan, berada hanya dapat dialami*” (Nugroho, 2013:60;61).

Dalam kerangka konseptual metode fenomenologi eksistensial terdapat dua elemen penting yakni pengalaman eksistensial serta pemaknaan eksistensial. Secara ringkas, pengalaman eksistensial dapat didefinisikan sebagai pengalaman otentik entitas individu kala mengada di dunia. Sementara, pemaknaan eksistensial dapat diterjemahkan sebagai pemaknaan otentik individu terhadap setiap hal yang mengada di sekelilingnya (di hadapannya), tak terkecuali dirinya sendiri, dan menjadi perhatiannya (Muzairi, 2002: 77).

Pengalaman eksistensial dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang dialami subyektif, individu seorang dirilah yang mengalaminya, bukan pengalaman “mereka atau kita” melainkan “aku seorang diri” yang mengalami maupun merasakannya. Kiranya cukup berkorelasi jika fenomenologi eksistensial digunakan pada penelitian kualitatif, terlebih dalam menganalisis keadaan yang dialami dan dirasakan oleh seorang individu (petani) terkait industrialisasi yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. Namun,



sebelum itu terlebih dahulu harus menemukan struktur pengalaman eksistensial yang dialami oleh petani.

Struktur pengalaman eksistensial itu dipetakan dalam dua bentuk; *Pertama, etre pour soi*, ia sadar akan keberadaan dirinya yang ditunjukkan melalui pemaknaannya akan dirinya, orang lain di luar kategorinya, obyek, ruang dan waktu yang melingkupinya. *Kedua, etre en soi*, ditunjukkan melalui kepasifan dan kepasrahannya saat menghadapi industrialisasi tanpa memiliki keahlian dan keterampilan. Dengan demikian, fenomenologi eksistensial berupaya mencari fakta yang dialami dan dirasakan oleh seorang petani.

Dalam pandangan eksistensialisme Sartre dan tokoh-tokoh filsafat serupa berhalauan atheistik, kehidupan merupakan perihai yang sama sekali tak bermakna. Bagi Sartre, segala sesuatu yang terdapat di dunia ini adalah tanpa tujuan, matahari, bulan, awan, batu, dan lain sebagainya, mengada begitu saja. Begitu pula manusia, dikarenakan tak ada Tuhan yang menciptakan manusia ungkap Sartre, maka tak ada esensi dari manusia, ia mengada begitu saja di dunia, tanpa tujuan. Hal tersebut merupakan implikasi logis dari dalil eksistensialisme berupa “eksistensi mendahului esensi”, segala sesuatu yang beresensi haruslah eksis terlebih dahulu. Adapun segala sesuatu yang eksis tersebut barulah benar-benar eksis kala diperhatikan. Setelah obyek tersebut benar-benar eksis, maka pemaknaan pun dapat dilakukan kemudian.

Setiap pemaknaan tersebut dilakukan oleh manusia, maka kebenaran yang tak terbantahkan tak pernah benar-benar ada. Bagi seorang individu yang menyadari bahwa dirinya adalah seorang eksistensialis maka dia tidak hanya sekedar bertumpu pada relativitas dan skeptisisme semata, yang pada gilirannya, cepat atau lambat, menghantarkan manusia pada lembah nihilisme (ketidakbermaknaan hidup). Mengamini kehidupan layaknya di atas sekedar menempatkan individu dalam kondisi yang tak otentik “*mauvaise foi*” bagi kaum eksistensialis. Pilihan pada hidup yang demikian hanya akan menempatkan individu sebagai pengejawantah kehidupan orang lain, ia tak menjalani kehidupannya sendiri, melainkan kehidupan orang lain, begitu pula dengan pilihan-pilihannya, serta cita-cita yang diidamkannya (Sudiro dalam Pradana, 2013: 5).

Secara sederhana, pemaknaan eksistensial berasal dari istilah makna. pemaknaan dapat diartikan sebagai maksud atau esensi akan sesuatu dan bersifat konseptual. Dengan demikian, istilah pemaknaan dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk menyematkan (memberikan) maksud atau esensi akan sesuatu yang pada akhirnya melahirkan se bentuk konsep tersendiri. Adapun istilah konsep dapat diterjemahkan secara

sederhana sebagai generalisasi empiris. Menilik uraian singkat di atas, kiranya pemaknaan eksistensial dapat diartikan sebagai upaya pemberian maksud atau esensi pada sesuatu dalam kerangka atau koridor eksistensialisme, yakni dengan mengacu pada dalil “eksistensi mendahului esensi”: segala sesuatu haruslah eksis (ada) terlebih dahulu agar dapat dimaknai.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi eksistensialisme bawaan Jean Paul Sartre. Konsekuensinya adalah mengacu pada dalil eksistensialisme yaitu “*eksistensi mendahului esensi*” dimana segala hal barulah dapat dimaknai ketika kesemua hal tersebut “eksis” atau “ada” terlebih dahulu. “Eksistensi” sebagaimana yang dimaksud Sartre dan filsafat pada umumnya, harus memenuhi syarat dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, Sartre menyimpulkan bahwa eksistensi atau berada haruslah konkret, “*berada tidak dapat dipikirkan, berada hanya dapat dialami*” (Nugroho, 2013:60;61).. Untuk memperjelas alur metode tersebut pertama peneliti mengkaji eksistensi dan esensi dari petani di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam mengarungi industrialisasi. Dalam kehidupan masyarakat terdapat asumsi bahwa profesi tani merupakan sebuah pekerjaan yang bebas, artinya tidak ada tekanan dari atasan/pemegang jabatan dalam sebuah organisasi/perusahaan. Bertani menjadi sebuah alternatif bagi individu yang tidak mampu berjuang dalam tekanan di dunia industrialisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada eksistensi petani menghadapi industrialisasi. eksistensi petani merupakan keberadaan seseorang dalam memiliki lahan pertanian/sawah. Keberadaan seorang pemilik lahan pertanian dicermati dari Pertahanan petani menghadapi industrialisasi dan Adaptasi petani menghadapi industrialisasi.

Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 8 bulan yaitu dari bulan februari 2014 sampai dengan agustus 2014. Menurut Moleong (dalam Indravati), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan pemaknaan petani di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro mengarungi dunia industrialisasi, sehingga para petani tergugah kesadarannya dalam mengarungi industrialisasi. Oleh karena itu kriteria informan yang diperlukan adalah paham tentang situasi dan kondisi objek penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi terkait fenomena yang ada.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah petani Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yang menjual tanahnya kepada pihak perusahaan. Sedangkan informan lainnya sebagai pendukung untuk melengkapi data dari penelitian ini adalah petani yang bekerja di ladangnya sendiri, pihak pembeli tanah/perangkat yang bersangkutan.

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti di lokasi penelitian. Obyek yang diteliti yaitu eksistensi petani di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam mengarungi industrialisasi dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman dan pemaknaan petani. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Wawancara adalah proses komunikasi yang dilakukan sekurang-kurangnya oleh dua orang melalui proses tanya-jawab dengan tema ditentukan oleh pewawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan keberadaan petani dalam menghadapi industrialisasi di Desa Mojodelik Kecamatan gayam Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara mendalam (*Indept Interview*) agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci. Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara *directive*, dalam artian penelitian berusaha mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu tentang pengalaman dan pemaknaan petani Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam mengarungi industrialisasi.

Teknik analisis data. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yakni: (Analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles. Huberman dan Miles (dalam Indrawati, 2011:27) mengemukakan bahwa langkah pertama model analisis interaktif adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis.

Langkah kedua dalam model analisis interaktif adalah penyajian data (*data display*). Miles (dalam

Indrawati, 2011:28) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini, data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian yaitu menggambarkan tentang keberadaan petani Desa Mojodelik dalam menghadapi industrialisasi.

Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah verifikasi data (*data vrification*). Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data dengan teori interaksi simbolik dari H. Blumer untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini eksistensi petani dalam menghadapi industrialisasi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dengan memakai teori sekaligus pendekatan bawaan Jean Paul Sartre tentang fenomenologi eksistensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Setting Wilayah Penelitian

Mojodelik merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Desa Mojodelik memiliki wilayah seluas 1.054,5 Ha. Dari luas wilayah Desa terdiri dari, (1) Tanah sawah 200 Ha, (2) Tanah kering 400 Ha, (3) Tanah fasilitas umum 54,5 Ha, terdiri dari tanah bengkok 42,5 Ha, lapangan olahraga 1 Ha, perkantoran pemerintah 0,5 Ha, tempat pemakaman desa/umum 8 Ha, bangunan sekolah 2 Ha, dan sutet/aliran listrik tegangan tinggi 0,5 Ha, (4) Tanah Hutan 400 Ha. Sementara itu, dari luas wilayah Desa Mojodelik sebagian telah beralih fungsi menjadi kawasan industri yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas. Berdasarkan topografi Desa Mojodelik tercatat 400 Ha wilayah Desa Mojodelik telah menjadi kawasan industri.

Jumlah penduduk Desa Mojodelik sebanyak 5.140 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 2.530 jiwa dan perempuan sebanyak 2.610 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Mojodelik memiliki mata pencaharian sebagai petani, hal tersebut disebabkan oleh minimnya ketrampilan/keahlian yang dimiliki oleh penduduk. Penduduk Desa Mojodelik tidak dapat ikut berperan secara aktif dalam perusahaan pengelola bahan galian jenis minyak bumi, meskipun realitanya di dalam bumi tempat kelahirannya terdapat sumber daya alam berupa minyak bumi (Badan Pemberdayaan masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2013).

### Pengalaman (*Etre Pour Soi*) Petani Di Desa Mojodelik

*Etre pour soi (being for itself)* “berada bagi dirinya” merupakan entitas yang berkesadaran dan mampu mengkonstruksi diri berikut dunia sebagaimana yang dikehendakinya. Dalam hal ini, *etre pour soi* dimisalkan secara spesifik sebagai manusia yang berkesadaran sehingga mampu untuk menindak dunia. Maka dari itu peneliti berusaha untuk mengkorelasikan konsep sederhana tersebut dengan fenomena unik dan hangat yakni terkait dengan eksistensi petani dalam mengarungi era industrialisasi Di Desa Mojodelik.

Singkat kata, bahwa Industri yang melakukan eksploitasi dan eksplorasi minyak bumi dan gas di Bojonegoro berawal dari ditemukan sumur minyak di Ledok Desa Wonocolo Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro oleh seorang sarjana pertambangan lulusan Sekolah Tinggi Teknik Delft Belanda yang bernama Andrian Stoop pada tahun 1893. Sumur minyak yang ditemukan di wilayah Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur) dan Blora (Jawa Tengah), terdiri dari 4 wilayah yaitu Banyu Urip, Sukowati, Jambaran dan Alas Tua. Keempat lokasi sumur ini berada di 2 Provinsi yaitu Cepu, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur yang disebut Blok Cepu.

Blok Cepu pada awalnya dikelola oleh PT. Humpuss Patragas, sebuah perusahaan milik Tomy Soeharto. PT. Humpuss Patragas memperoleh Hak untuk mengelola sumur minyak di Blok Cepu setelah adanya penandatanganan *Technical Assistance Contract* (TAC) antara Pertamina, sebagai satu-satunya BUMN yang memiliki hak pengelolaan migas di Indonesia dengan Humpuss Patragas pada April 1990. *Technical Assistance Contract* (TAC) berisi kontrak kerja dalam pengelolaan Blok Cepu, kontrak kerja berlangsung selama 20 tahun, dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2010.

Humpuss Patragas melakukan pembebasan tanah untuk lokasi awal di Desa Mojodelik dan Desa Gayam, desa yang menjadi titik sentral sumur Banyu Urip dan Jambaran pada tahun 1997. Pembebasan tanah untuk periode awal ini dilakukan dengan cara menarik simpati warga Desa Mojodelik. Pada waktu itu PT. Humpuss Patragas memberikan tawaran kepada seluruh warga Desa Mojodelik yang bersedia untuk menjadi aparat keamanan atau Satpam dengan tugas menjaga barang-barang Perusahaan tanpa persyaratan administrasi secara lengkap.

Syarat untuk menjadi aparat keamanan atau Satpam hanya satu yaitu bersedia menjaga dan mengamankan barang-barang milik PT. Humpuss Patragas. Namun, pada saat itu tidak banyak masyarakat Desa Mojodelik yang bersedia menjadi aparat keamanan atau Satpam.

Hal itu disebabkan oleh minat masyarakat yang rendah terhadap pekerjaan di bidang non pertanian. Selain itu, pembebasan lahan yang menimbulkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri masih minim sehingga masyarakat lebih memilih untuk menekuni mata pencaharian sebagai petani, berikut adalah pemaparan oleh Bapak Tamsir (63 tahun) warga Desa Mojodelik sebagai mantan Satpam di PT. Humpuss Patragas. Tutur katanya kurang lebih seperti ini :

Saya menekuni profesi sebagai Satpam selama 10 tahun, sekarang sudah pensiun akhirnya kembali lagi sebagai petani sebab sawah saya tidak saya jual, pengeboran pertama itu bernama Banyu Urip 1 antara tahun 1997/1998 dilakukan oleh Humpuss Patragas. Humpuss Patragas menawarkan kepada masyarakat Desa Mojodelik untuk bekerja sebagai Satpam tapi tidak ada yang mau dan tidak berani, saya berani meskipun dengan gaji Rp 180.000,00 perbulan, lumayan buat sampingan karena kerjanya Cuma 8 jam setelah itu saya bisa ke sawah/tani. Pada waktu itu tanah yang dijual masih sedikit Humpuss Patragas itu memiliki lahan sekitar 5 Ha. Saat perusahaan Mobil Cepu Ltd (MCL) masuk Desa Mojodelik, Lahan pertanian di Desa Mojodelik sudah minim, bahkan ada petani yang sudah tidak memiliki lahan pertanian. Pada waktu itu, masyarakat Desa Mojodelik dikumpulkan untuk sosialisasi di Balai Desa, Mobil Cepu Ltd (MCL) minta restu dan dukungan masyarakat supaya aktifitas eksploitasi dan eksplorasi minyak bumi dan gas dapat sukses dan aman sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mojodelik namun kenyataannya bohong, warga Desa Mojodelik malah semakin *ngenes*. Dulu saat Suyoto menjabat di periode pertama sebagai Bupati Bojonegoro, memang warga yang menjual tanahnya dipekerjaan sebagai Satpam (tenaga kerja kontrak) melalui Yayasan milik Bupati Bojonegoro (Suyoto), namun ketika kontraknya sudah habis tidak diperpanjang lagi akhirnya di PHK dan menjadi pengangguran karena pada saat itu Bupati Bojonegoro sudah menjabat untuk periode kedua. Tapi saya juga tidak tahu itu perbuatan dari Timnya Bupati atau memang perbuatan Bupati sendiri.

Dari penuturan Bapak Tamsir (63 tahun) warga Desa Mojodelik sebagai mantan Satpam di PT. Humpuss Patragas, yang mengemukakan bahwa aktifitas industri yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas sudah dilakukan sejak tahun 1997. Namun, pada saat itu aktifitas industri yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas masih kecil terbukti dengan hanya ada satu sumur minyak bumi yaitu sumur minyak Banyu Urip 1 dengan luas lahan sekitar 5 Ha.



Lahan pertanian di Desa Mojodelik sudah minim, bahkan ada petani yang sudah tidak memiliki lahan pertanian. Saat perusahaan Mobil Cepu Ltd (MCL) masuk Desa Mojodelik masyarakat Desa Mojodelik dikumpulkan untuk sosialisasi di Balai Desa, Mobil Cepu Ltd (MCL) minta restu dan dukungan masyarakat supaya aktifitas eksploitasi dan eksplorasi minyak bumi dan gas dapat sukses dan aman sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mojodelik namun kenyataannya bohong, warga Desa Mojodelik malah semakin *ngenes*.

Dulu saat Suyoto menjabat di periode pertama sebagai Bupati Bojonegoro, memang warga yang menjual tanahnya dipekerjakan sebagai Satpam (tenaga kerja kontrak) melalui Yayasan milik Bupati Bojonegoro (Suyoto), namun ketika kontraknya sudah habis tidak diperpanjang lagi akhirnya di PHK dan menjadi pengangguran karena pada saat itu Bupati Bojonegoro sudah menjabat untuk periode kedua. Tapi saya juga tidak tahu itu perbuatan dari Timnya Bupati atau memang perbuatan Bupati sendiri.

Selain proses terjadinya industrialisasi di Desa Mojodelik, dari penuturan Bapak Tamsir (63 tahun) warga Desa Mojodelik sebagai mantan Satpam di PT. Humpuss Patragas, yang mengemukakan bahwa pembebasan lahan menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri tidak dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mojodelik khususnya bagi petani yang tidak dapat memanfaatkan peluang kerja karena keterbatasan keterampilan dan keahlian. Realitanya, alih fungsi lahan pertanian menyebabkan warga Desa Mojodelik sebagai putra daerah menjadi pengangguran karena sudah tidak punya lahan pertanian untuk bertani dan kontrak kerja sebagai Satpam tidak diperpanjang. Namun, hal itu tidak terjadi pada diri Bapak Tamsir sebab beliau tidak menjual sawahnya sehingga ketika pensiun Bapak Tamsir dapat melakukan aktifitas bercocok tanam pada lahan pertanian yang dimilikinya

Industrialisasi yang terjadi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro telah menimbulkan pembebasan lahan pertanian menjadi kawasan industri. hal itu tentu berpengaruh terhadap keberadaan petani dalam melangsungkan kehidupannya. pembebasan lahan menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Mojodelik sesuai pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Warlan (40 tahun) sebagai warga Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yang telah menjual seluruh lahan pertanian dan melakukan alih profesi sebagai wirausaha jasa penitipan sepeda motor bagi karyawan di PT. Exxon Mobile:

Sawah milik saya telah terjual semuanya, uangnya saya gunakan untuk membeli motor, mobil dan merenovasi rumah. Jadi, sekarang saya tidak berprofesi sebagai petani sebab tidak memiliki sawah lagi. Sekarang saya berwirausaha dibidang jasa penitipan sepeda motor dengan penghasilan yang lebih tinggi atau meningkat dibandingkan dengan saat menekuni profesi sebagai petani.

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Warlan (40 tahun) sebagai warga yang telah memanfaatkan peluang untuk membuka usaha jasa penitipan sepeda motor membuktikan bahwa Bapak Warlan telah “menindak” industrialisasi yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas. realitanya, Bapak Warlan memiliki pendapatan yang meningkat dibandingkan dengan menjalani kehidupan sebagai seorang petani. Bapak Warlan mempertegas dirinya sebagai seorang wirausaha penitipan sepeda motor. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Mungen (35 tahun) yang memiliki profesi sebagai petani dan kuli bangunan.

Saya belum menjual sawah karena sawah saya berada di luar area industri makanya saya masih tani. Adanya pembangunan proyek industri Migas secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan sebab selain bekerja sebagai tani saya dapat bekerja sebagai kuli bangunan di PT. Diya Putra dengan gaji Rp 67.000,00 perbulan, saya bisa membeli motor meskipun dengan cara kredit, rumah saya sekarang berlantaikan kramik dan saya juga dapat menyekolahkan anak yang sekarang kelas 2 di SMA N 1 Padangan. Namun, saya juga bingung ketika nanti kontrak kerja ini sudah selesai sebab pekerjaan ini adalah kerja kontrak.

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Mungen (35 tahun) sebagai seorang petani yang sekaligus memiliki profesi sebagai kuli bangunan di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro membuktikan bahwa terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri menimbulkan peningkatan pendapatan warga Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Namun, petani yang memiliki profesi sampingan berupa kuli bangunan merasa bingung meskipun memiliki pendapatan yang tinggi sebab nasibnya tergantung pada kontrak kerja dengan pihak perusahaan.

Disisi lain, terdapat petani yang tidak bersedia menjual lahan pertaniannya untuk kepentingan perusahaan dalam melakukan aktifitas dan produksinya

berasumsi bahwa memiliki mata pencaharian sebagai petani adalah pekerjaan yang tenang sebab tidak ada tekanan dari atasan terhadap pekerjaan tani. Selain itu, pekerjaan tani adalah aktifitas yang memproduksi bahan makanan seperti beras, jagung, kedelai dan lain sebagainya oleh karena itu seorang petani dapat makan dari hasil produksinya meskipun tidak memiliki uang. Di sisi lain, petani tidak bersedia menjual lahan pertaniannya sebab tidak ada kesepakatan harga antara pihak pembeli dengan pihak penjual (petani). Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Jakiman (45 tahun) sebagai petani yang tidak/belum menjual lahan pertaniannya.

Saya belum menjual sawah sedikitpun karena harga yang di tawarkan oleh pembeli belum cocok dengan harga yang saya inginkan. Saya menawarkan harga Rp 150.000,00 per meter tapi pihak pemberi menawar dengan harga Rp 100.000,00 per meter maka dari itu saya belum berkeinginan untuk menjual sawah tersebut, saya menawarkan harga yang mahal sebab saya memiliki rencana untuk berwirausaha jasa penyediaan “truk” seperti Ibu Lurah Mojodelik. Dengan hitungan yang telah saya buat, dengan harga jual permeter tersebut saya dapat modal yang cukup untuk berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan Bapak Jakiman (51 tahun) membuktikan bahwa terdapat kesadaran diri individu terkait dengan adanya pembebasan lahan guna kepentingan industri yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Kesadaran diri sebagai subyek dalam menghadapi industrialisasi ditunjukkan oleh Bapak Jakiman melalui pola pikir dan tindakannya yang berorientasi jangka panjang dengan tetap bersikukuh untuk tidak menjual lahan pertanian karena tidak sesuai dengan harga dan perhitungannya.

Keputusan Bapak Jakiman untuk tetap mempertahankan lahan pertanian membuktikan bahwa Bapak Jakiman telah “menindak” industrialisasi yang memiliki aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro sebab Bapak Jakiman memposisikan dirinya sebagai “subyek” atau aktor utama dari adanya industrialisasi yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

Petani yang memiliki pola pikir dan tindakan berorientasi jangka panjang merupakan petani yang berada dalam dimensi *entre pour soi*. Petani menyadari akan keberadaannya sebagai subyek dalam menghadapi industrialisasi yang menyebabkan alih fungsi lahan

pertanian. Dengan demikian, petani tidak hanya menjadi obyek atau penonton karena keterbatasan wawasan, kemampuan dan ketrampilan dari adanya industrialisasi seperti yang terjadi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

### **Pemaknaan Diri (*Entre En Soi*) Sebagai Petani**

*Entre En Soi* “Berada dalam dirinya”. Dapat dijelaskan bahwa, entitas yang tak berkesadaran dan menemui dirinya sebagaimana adanya. *Entre en soi* diibaratkan benda-benda mati layaknya meja, kursi atau batu, sehingga berfungsi untuk ditindak dunia. Masih seputar eksistensi petani dalam mengarungi dunia industrialisasi Di Desa Mojodelik menjelaskan adanya tumpang tindih kehidupan menjadikan masyarakat yang mengalami peralihan memiliki esensi dari hal tersebut.

Petani di Desa Mojodelik dihadapkan dengan kenyataan pembebasan lahan pertanian untuk kepentingan industri dan Migas Blok Cepu. Pembebasan lahan pertanian itu menyebabkan perubahan alih fungsi lahan pertanian, sebab petani harus menjual lahan pertaniannya untuk kepentingan industri dan Migas Blok Cepu. Realitanya, terdapat petani yang tidak menggunakan uang hasil penjualan lahan pertanian untuk membeli lahan pertanian di Desa lain meskipun ada juga yang membeli lahan pertanian di Desa lain. Berikut adalah pemaparan oleh Men Pak Sri (55 tahun) warga Desa Mojodelik yang memiliki profesi sebagai petani.

Rata-rata warga Desa Mojodelik menggunakan uang hasil penjualan lahan pertanian untuk membangun/merenovasi rumah, membeli mobil, membeli motor dan lain-lain, tidak digunakan untuk membeli lahan pertanian baru. Makanya seperti yang anda lihat di depan rumah warga sini banyak terparkir mobil dan rumah yang bagus. Tetapi, ada juga warga yang menggunakan uang hasil penjualan lahan pertanian untuk membeli lahan pertanian baru di Desa lain.

Dari penuturan Men Pak Sri (55 tahun) warga Desa Mojodelik yang memiliki profesi sebagai petani, yang mengemukakan bahwa ada dua fenomena di masyarakat Desa Mojodelik dalam menyikapi alih fungsi lahan pertanian. *Pertama*, petani yang menggunakan uang hasil penjualan lahan pertaniannya guna membeli lahan pertanian baru di Desa lain. *Kedua*, petani Desa Mojodelik yang telah menjual seluruh lahan pertanian untuk keperluan kehidupan yang konsumtif serta melakukan alih profesi, masyarakat Desa Mojodelik tentu mendapatkan kemewahan dengan merenovasi rumah menjadi lebih bagus dan indah dan membeli



kendaraan bermotor, tentunya kemewahan tersebut tidak berlangsung lama kalau tidak dibarengi dengan *income* yang menjanjikan ke depannya.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diklasifikasikan bahwa ada dua dampak dari adanya perubahan alih fungsi lahan pertanian terhadap kehidupan petani yaitu: *pertama*, adanya perubahan alih fungsi lahan pertanian nampak pada bangunan fisik yang terdapat di lahan pertanian atau sawah, sehingga petani harus memilih cara alternatif untuk tetap “mengada” di dunia dalam menghadapi industrialisasi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Berikut adalah penuturan Men Pak Sri (55 tahun).

Saya memang telah menjual lahan pertanian/sawah yang berada di wilayah Desa Mojodelik namun uangnya saya gunakan untuk membeli lahan pertanian/sawah di wilayah Desa Pojok makanya aktifitas sehari-hari tetap bercocok tanam/bertani, saya menanam padi pada musim penghujan sedangkan pada musim kemarau memilih menanam jagung sebab lahan pertaniannya adalah sawah tadah hujan.

Berdasarkan pemaparan dari Men Pak Sri (55 tahun) sebagai warga yang telah menjual lahan pertanian dan membeli lahan pertanian di Desa lain membuktikan bahwa terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro telah menjadikan Men Pak Sri kehilangan lahan pertanian yang berada di Desa Mojodelik. Aktifitas Men Pak Sri yang tetap menekuni dunia pertanian sebagai mata pencaharian dalam menghadapi industrialisasi merupakan bukti bahwa Men Pak Sri telah “ditindak” oleh industrialisasi.

*Kedua*, warga Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yang telah menjual seluruh lahan pertanian kepada pihak perusahaan yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas. Akibatnya, mereka tidak dapat melakukan aktifitas atau menekuni profesi sebagai petani sebab tidak lagi memiliki lahan pertanian. Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Sholikhin (54 tahun) sebagai warga yang telah menjual seluruh lahan pertanian.

Petani di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro mayoritas memiliki lahan pertanian/sawah tadah hujan artinya penanaman padi hanya dapat dilakukan pada musim penghujan sedangkan pada musim kemarau petani memilih untuk menanam palawija seperti jagung, kedelai dan kacang hijau sebab tanaman palawija dapat hidup tanpa membutuhkan genangan air. Oleh sebab itu, petani di Desa Mojodelik merasa tenang meskipun tidak memiliki

uang sebab memiliki timbunan kebutuhan pangan yaitu beras dari hasil pertanian. Sedangkan untuk palawija dijual guna membeli kebutuhan pokok lainnya. Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Sholikhin (54 tahun) sebagai warga yang telah menjual lahan pertanian seluruh lahan pertanian.

Saya sudah tidak bekerja sebagai petani sebab tidak memiliki sawah/lahan pertanian, setiap hari saya harus “nempur” atau membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya saya tidak tenang sebab ketika tidak punya uang maka tidak akan bisa makan, sangat berbeda dengan kehidupan warga desa pada umumnya. Ketika saya berpatokan pada aspek pertanian saja, maka orientasi penghasilan saya sebagai petani cenderung musiman. Tentunya sangat berbeda dengan pekerjaan baru yang saya geluti saat ini. Dimana saya lebih cepat mendapatkan uang yang saya inginkan dan tentunya besar nominal yang saya dapatkan terbilang pasti. Sehingga berangkat dari situ lah saya enggan untuk kembali ke dunia pertanian dan menekuni profesi sebagai tukang kayu.

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Sholikhin (54 tahun) sebagai warga yang telah menjual seluruh lahan pertanian membuktikan bahwa terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri menimbulkan warga Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro kehilangan produktivitasnya sehingga menjadi tidak tenang sebab setiap hari harus memiliki uang untuk membeli kebutuhan pokok atau “nempur”. Jika dalam sehari tidak memiliki uang maka tidak dapat memenuhi kebutuhan jasmani.

Berdasarkan fenomena alih fungsi lahan pertanian di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro membuktikan bahwa penjualan lahan pertaniannya telah mengakibatkan warga Desa Mojodelik kehilangan mata pencaharian utama sebagai petani, alternatifnya adalah melakukan alih profesi/pekerjaan sebagai tukang kayu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut membuktikan bahwa Bapak Sholikhin telah “ditindak” industrialisasi sebab Bapak Sholikhin tidak mampu untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan industri di Desa Mojodelik.

Masyarakat Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro pada umumnya kesehariannya bekerja di sektor pertanian dalam memenuhi aspek ekonomi. Aspek perekonomian tersebut meliputi, pemenuhan kebutuhan pangan, kebutuhan pendidikan atau kebutuhan transportasi. Saat belum terjadi perubahan alih fungsi lahan pertanian, masyarakat Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro

pada umumnya kesehariannya bekerja di bidang pertanian saja. Namun, setelah adanya perubahan alih fungsi lahan pertanian, terdapat warga Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro selain berprofesi sebagai petani juga sebagai wirausaha dan kuli bangunan sebab mereka mampu memanfaatkan peluang dalam menghadapi alih fungsi lahan pertanian.

## PEMBAHASAN

Eksistensi petani dalam menghadapi industrialisasi dianalisis dengan menggunakan konsep eksistensialisme. Artinya analisis ini tidak lepas dari Dalil eksistensialisme bawaan Sartre yakni *eksistensi mendahului esensi* (Nugroho. 2013: 61), yang mengandung makna bahwa segala sesuatu haruslah *eksis* (ada) terlebih dahulu untuk dapat dimaknai (diberikan esensinya). Secara etimologis, kata *eksis* berasal dari bahasa Latin, *existo*, yang berarti “tegak-berdiri”. Dalam ranah eksistensialisme, terminology tersebut diterjemahkan sebagai: “tegak-berdiri melawan masyarakat (individu/kolektif)”. Dalil tersebut, mensyaratkan individu untuk menciptakan esensinya sendiri mengingat “individu” pertama-tama hadir ke dunia dan berhadapan dengan dirinya sendiri.

Fokus dari konsep eksistensialisme besutan sang tokoh memiliki dua point penting dalam penerapannya yang kita kenal dengan istilah *Entre pour soi* dan *Entre en soi*. Ketika berbicara tentang hakikat dari sebuah istilah *Entre pour soi* maka fokusnya yakni berkaitan dengan aktivitas seorang subjek sebagai actor utama. Sedangkan *Entre en soi* juga membahas mengenai subjek yang mengalami sebuah peralihan sebagai objek. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk mengkorelasikan dua point eksistensialisme dengan keberadaan petani dalam menghadapi industrialisasi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro ditinjau dari sisi pengalaman dan pemaknaan diri sebagai realita unik yang hendak dikaji oleh peneliti. Adapun unsur-unsur yang harus dikaji sebagai berikut :

### Pengalaman Petani Menghadapi Industrialisasi

pengalaman eksistensial dapat dikatakan sebagai pengalaman subyektif di mana individu seorang dirilah yang mengalaminya, bukan pengalaman “mereka atau kita” melainkan “aku seorang dirilah” yang mengalami berikut merasakannya (Wati, 2006: 15). Dalam membahas pengalaman yang di alami dan dirasakan oleh seorang individu dalam “mengada” di dunia ini maka tidak akan lepas dari dua struktur pengalaman eksistensialisme yaitu *entre en soi* (berada dalam dirinya) dan *entre pour soi* (berada bagi dirinya). Pengalaman seseorang individu pemilik lahan pertanian dalam menghadapi industrialisasi dapat ditinjau dari

pertahanan dan adaptasinya dalam mengarungi industrialisasi.

### Pertahanan Petani Mengarungi Dunia Industrialisasi

Pertahanan petani dalam mengarungi industrialisasi banyak mengalami keterhempasan khususnya saat terjadinya pembebasan lahan yang menimbulkan alih fungsi lahan pertanian. Hal itu merupakan fenomena yang terjadi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, petani melakukan berbagai macam usaha untuk tetap berada di dunia seiring terjadinya pembebasan lahan pertanian yang menimbulkan alih fungsi lahan pertanian guna kepentingan industrialisasi. Usaha petani untuk tetap mempertahankan keberadaannya di dunia dalam mengarungi industri dilakukan dengan cara, *pertama*, tidak menjual lahan pertanian, *kedua*, membeli lahan pertanian baru

*Pertama*, tidak menjual lahan pertanian. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa lahan pertanian merupakan modal utama bagi seorang petani yang memiliki mata pencaharian bercocok tanam. Hal tersebut mengakibatkan petani keberatan dan menolak terjadinya pembebasan lahan guna kepentingan industri yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas, sebagaimana fenomena yang terjadi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan realita industrialisasi yang terjadi di Bojonegoro, pembebasan lahan pertanian ditentang oleh petani disebabkan dua hal yaitu (I) Lahan pertanian merupakan aset di area industrialisasi, perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan industri akan menciptakan kawasan industri atau yang sering disebut dengan istilah industrialisasi. Kawasan industri seiring berjalannya waktu pasti akan menarik simpati dan empati pemilik modal untuk menanam modal atau mendirikan usaha (perhotelan, gudang, rumah makan dan lain sebagainya). Oleh karena itu, petani di desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro tidak menjual lahan pertanian. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Tamsir (63 tahun) sebagai petani di Desa Mojodelik.

saya tidak menjual sawah mas meskipun diiming-imingi dengan berbagai macam penawaran karena sawah merupakan modal utama seorang petani. Selain itu, saya memiliki keinginan untuk menjadikan sawah saya ini sebagai tempat usaha misalnya seperti; warung atau garasi truk. Meskipun sekarang ini saya tidak punya modal tapi saya akan berusaha mencari orang kaya (investor) yang mau

mengontrak di tanah saya. Dengan demikian saat nanti kontraknya sudah selesai saya tinggal melanjutkan bangunan yang telah ada. Saya sadar mas bahwa lahan di area industri itu sangat mahal dan area yang tepat untuk berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan Bapak Tamsir (63 tahun) membuktikan bahwa terdapat kesadaran diri individu terkait dengan adanya pembebasan lahan guna kepentingan industri yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Kesadaran diri sebagai subyek dalam menghadapi industrialisasi ditunjukkan oleh Bapak Tamsir melalui pola pikir dan tindakannya yang berorientasi jangka panjang meskipun dihadapkan dengan berbagai macam keterbatasan. (II) Tidak ada kesepakatan harga antara petani sebagai pemilik lahan pertanian dengan pihak perusahaan sebagai pembeli lahan pertanian. Pembebasan lahan guna kepentingan industri yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas sebagaimana realita di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro menyebabkan meningkatnya harga jual lahan pertanian atau sawah. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh petani untuk mendapatkan modal yang besar untuk kepentingan wirausaha. Namun, pasaran harga yang meningkat masih mendapatkan penolakan dari petani. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Jakiman (51 tahun) sebagai petani di Desa Mojodelik.

Saya belum menjual sawah sedikitpun mas karena harga yang di tawarkan oleh pembeli belum cocok dengan harga yang saya inginkan. Saya menawarkan harga Rp 150.000,00 per meter tapi pihak pembeli menawar dengan harga Rp 100.000,00 per meter maka dari itu saya belum menjual sawah, saya menawarkan harga yang mahal sebab saya memiliki rencana untuk berwirausaha jasa penyediaan “truk” seperti Ibu Lurah Mojodelik. Dengan hitungan yang telah saya buat, dengan harga jual per meter tersebut saya dapat modal yang cukup untuk berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan Bapak Jakiman (51 tahun) membuktikan bahwa terdapat kesadaran diri individu terkait dengan adanya pembebasan lahan guna kepentingan industri yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Kesadaran diri sebagai subyek dalam menghadapi industrialisasi ditunjukkan oleh Bapak Jakiman melalui pola pikir dan tindakannya yang berorientasi jangka panjang dengan tetap bersikukuh untuk tidak menjual

lahan pertanian karena tidak sesuai dengan harga dan perhitungannya.

Petani yang memiliki pola pikir dan tindakan berorientasi jangka panjang merupakan petani yang berada dalam dimensi *Enter pour soi*. Petani menyadari akan keberadaannya sebagai subyek dalam menhadapi industrialisasi yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. Dengan demikian, petani tidak hanya jadi obyek atau penonton karena keterbatasan wawasan, kemampuan dan ketrampilan dari adanya industrialisasi seperti yang terjadi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

*Kedua*, membeli lahan pertanian baru merupakan sebuah alternatif yang dilakukan petani dalam melakukan pertahanan saat mengarungi dunia industrialisasi. Akibat dari ketidakmampuan petani dalam menghadapi industrialisasi karena keterbatasan wawasan, kampuan dan ketrampilan, maka dari itu petani lebih memilih untuk membeli lahan pertanian baru dengan uang hasil dari penjualan lahan pertanian di Desa Mojodelik. Asumsinya, disaat petani tidak memiliki lahan pertanian sebagai modal bercocok tanam dan keterbatasan wawasan, kampuan dan ketrampilan untuk mengarungi dunia industrialisasi maka petani tersebut tidak akan mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai seorang manusia. Sehingga petani memiliki teknik tersendiri dalam meminimalisir terjadinya hal tersebut.

Membeli lahan pertanian yang berada di luar Desa lain dengan harapan lahan pertanian tersebut dapat digunakan sebagai modal bercocok tanam merupakan teknik yang dipilih oleh petani, untuk menanggulangi pembebasan lahan di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yang menimbulkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri. Hal tersebut disampaikan oleh informan yaitu Men Pak Sri (55 tahun) sebagai petani di Desa Mojodelik yang telah membeli lahan pertanian baru di luar Desa Mojodelik.

Saya memang telah menjual lahan pertanian/sawah yang berada di wilayah Desa Mojodelik namun uangnya saya gunakan untuk membeli lahan pertanian/sawah di wilayah Desa Pojok makanya aktifitas sehari-hari tetap bercocok tanam/bertani. hal itu saya lakukan karena saya ini tidak sekolah mas jadi tidak memiliki ijazah yang bisa saya gunakan untuk melamar di industri Migas, makanya saya tetap saja jadi petani, tidak dapat menikmati adanya industri Migas tersebut.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Men Pak Sri (55 tahun) membuktikan bahwa Men Pak Sri adalah obyek dari adanya industrialisasi yang menyebabkan



alih fungsi lahan pertanian. Hal itu dipertegas oleh pemaparannya bahwa beliau tidak dapat menyingkati dari adanya industrialisasi. Artinya, Men Pak Sri (55 tahun) sebagai petani di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro hanya menjadi penonton dari adanya industrialisasi.

Pengalaman Men Pak Sri (55 tahun) sebagai seorang petani di Desa Mojodelik dalam menghadapi industrialisasi yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian membuktikan bahwa beliau berada dalam dimensi *entre en soi* (berada dalam dirinya) yang memfokuskan dirinya sebagai obyek atau penonton dalam pembangunan industri yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

### Adaptasi Petani Mengarungi Dunia Industrialisasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan alam sekitarnya (Soekanto, 1986:64). Adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut (N.S Kalingie, 1989). Lingkungan berupa lahan pertanian merupakan perangkat atau modal utama yang digunakan petani untuk aktifitas bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Industrialisasi mengharuskan petani agar mampu memanfaatkan peluang kerja/usaha dalam mempertegas keberadaannya. Namun, hal ini akan menimbulkan masalah tersendiri bagi petani yang memiliki wawasan, kemampuan dan ketrampilan minim. Sebab mereka tidak mampu memanfaatkan peluang dalam menghadapi perubahan fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri. Sebaliknya, industrialisasi justru merupakan gerbang menuju sebuah kemakmuran.

Realitanya, seperti yang terjadi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Industrialisasi di Desa Mojodelik telah menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi industri yang memiliki aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas. Alih fungsi lahan pertanian menjadikan kehidupan petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, meskipun demikian terdapat juga petani yang mendapatkan dampak positif dari adanya alih fungsi lahan pertanian yaitu petani yang mampu memposisikan dirinya sebagai subyek atau aktor yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan industri eksplorasi dan eksploitasi Migas.

Adaptasi petani dengan lingkungannya dalam mengarungi dunia industrialisasi yang terjadi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dapat diketahui melalui tiga hal; *Pertama*, wirausaha

jasa penitipan sepeda motor. *Kedua*, bekerja sebagai karyawan industri Migas. *Ketiga*, bekerja serabutan.

*Pertama*, wirausaha jasa penitipan sepeda motor merupakan penyesuaian diri seorang petani dalam mengarungi dunia industrialisasi. Adanya industri yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas membuat petani memiliki pengalaman bekerja diluar sector pertanian. Petani melakukan alih profesi dengan tujuan mampu mencukupi kebutuhan hidup beserta keluarganya, sekaligus membuktikan bahwa dengan adanya eksplorasi dan eksploitasi oleh pihak perusahaan mampu memberikan dampak positif tersendiri. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Warlan (40 Tahun ) sebagai pembukaan jasa penitipan kendaraan bermotor karyawan yang bekerja di perusahaan yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas.

Saya memiliki inisiatif untuk membuka jasa penitipan sepeda motor untuk karyawan di proyek Exxon Mobile sebab kendaraan pribadi dilarang masuk dalam area industri, kenyataannya karyawan di perusahaan tersebut berasal dari jauh maka pasti mereka membutuhkan parkirannya sebagai transportasi berangkat maupun pulang kerja. Hasilnya, sekarang dalam waktu sehari saya minimal menghasilkan Rp 200.000,00. Jika dibandingkan dengan tani tentu lebih menghasilkan parkirannya

Bentuk pengalaman *entre pour soi* (berada bagi dirinya) Bapak Warlan yaitu saat melakukan alih profesi sebagai penyedia parkir kendaraan sepeda motor untuk karyawan industri yang memiliki aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas. Alih profesi yang dilakukan oleh Bapak Warlan menjadi wirausaha jasa penitipan sepeda motor dengan penghasilan minimal Rp 200.000,00 perhari merupakan bukti bahwa Bapak Warlan telah “menindak” atau aktor yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan industri di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

*Kedua*, petani melakukan alih profesi dengan cara bekerja sebagai karyawan industri migas merupakan cara beradaptasi petani mengarungi dunia industrialisasi. Akibat dari ketidakmampuan petani dalam mempertahankan skala prioritas hidupnya, maka dari itu petani lebih memilih untuk melakukan alih profesi, memanfaatkan proyek industri Migas. Asumsi yang dibuat oleh beliau bahwa, disaat petani masih bertahan dengan keadaan yang cenderung belum pasti hasilnya maka petani tersebut tidak akan mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai seorang manusia. Sehingga petani memiliki teknik tersendiri dalam meminimalisir terjadinya hal tersebut. Teknik

petani di Desa Mojodelik untuk mencukupi kebutuhan hidupnya adalah sebagai berikut: (I) Bekerja sebagai kuli bangunan pada proyek industri migas sebagai cara beradaptasi seorang petani yang memiliki tingkat ketrampilan rendah sebab modal yang dibutuhkan seorang kuli bangunan adalah tenaga yang kuat dan tubuh yang sehat. Melakukan aktivitas sampingan dengan bekerja sebagai kuli bangunan pada proyek industri Migas, petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, petani menimbun hasil panen berupa beras dengan harapan hasil timbunan tersebut mampu menopang kebutuhan pokoknya. Hal tersebut disampaikan oleh informan yaitu bapak Mungen (35 Tahun) sebagai petani di Desa Mojodelik yang memiliki sampingan sebagai kuli bangunan.

Saya bekerja sebagai kuli bangunan di PT. Diya Putra dengan gaji Rp 67.000,00 perbulan, saya bisa membeli motor meskipun dengan cara kredit, rumah saya sekarang berlantaikan kramik dan saya juga dapat menyekolahkan anak yang sekarang kelas 2 di SMA N 1 Padangan. Hal itu bisa saya lakukan sebab untuk kebutuhan pangan saya memiliki timbunan beras hasil dari pertanian jadi tidak mengeluarkan biaya untuk kebutuhan pangan. Lumayan mas dari pada menganggur sebab lagi musim kemarau.

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Mungen (35 tahun) membuktikan bahwa terdapat pengalaman *entre pour soi* (berada bagi dirinya) yang memfokuskan dirinya sebagai subjek atau pelaksana serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan industri yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Bapak Mungen tidak hanya menjadi obyek atau penonton dalam pembangunan tersebut. (II) bekerja sebagai satpam pada proyek industri Migas sebagai cara beradaptasi seorang petani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu, petani tidak menjual lahan pertanian atau sawah dengan harapan hasil panen dari lahan pertanian tersebut mampu menopang kebutuhan pokoknya. Hal tersebut disampaikan oleh informan yaitu bapak Tamsir (63 Tahun) sebagai petani di Desa Mojodelik yang pernah memiliki sampingan sebagai Satpam.

Saya menekuni profesi sebagai Satpam selama 10 tahun, sekarang sudah pensiun akhirnya kembali lagi sebagai petani sebab sawah saya tidak saya jual, pengeboran pertama itu bernama Banyu Urip 1 antara tahun 1997/1998 dilakukan oleh Humpuss Patragas. Humpuss Patragas menawarkan kepada masyarakat Desa Mojodelik untuk bekerja sebagai Satpam tapi tidak ada yang mau dan tidak berani, saya berani meskipun

dengan gaji Rp 180.000,00 perbulan, lumayan buat sampingan karena kerjanya Cuma 8 jam setelah itu saya bisa ke sawah/tani

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Tamsir (63 tahun) membuktikan bahwa terdapat pengalaman *entre pour soi* (berada bagi dirinya) yang memfokuskan dirinya sebagai subjek atau pelaksana serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan industri yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Bapak Tamsir tidak hanya menjadi obyek atau penonton dalam pembangunan tersebut.

*Ketiga*, bekerja serabutan merupakan cara beradaptasi seorang petani yang tidak mampu memanfaatkan peluang usaha dalam mengarungi dunia industrialisasi. Bekerja serabutan artinya bahwa petani bekerja seadanya yang penting menghasilkan materi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saat ada orang yang membutuhkan tenaganya maka mereka akan melaksanakan tanpa dapat mematok upah, upah kerja menjadi berdasarkan keikhasan dari orang yang membutuhkan tenaga tersebut. Hal itu disampaikan oleh Bapak Sholikhin (54 tahun) sebagai petani di Desa Mojodelik yang telah menjual seluruh lahan pertaniannya.

saya berkerja serabutan mas, kadang sebagai tukang kayu ketika ada orang yang membutuhkan kemampuan saya, jika tidak ada yang membutuhkan saya, kadang juga nganggur kadang juga ikut penambang pasir di bengawan solo saat sehat, sebab faktor usia yang menyebabkan daya tahan tubuh ini terkadang drop. Memang mas pendapatan saya meningkat setelah melakukan alih profesi sebagai tukang kayu tapi ya sama saja mas karena saya harus mengeluarkan uang setiap hari untuk “nempur”.

Dari pemaparan Bapak Sholikhin (54 tahun) membuktikan bahwa Bapak Sholikhin memposisikan dirinya sebagai obyek terkait dengan adanya pembebasan lahan untuk kepentingan industrialisasi yang terjadi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Hal itu terlihat dari ketidakmampuan Bapak sholikhin untuk ikut berpartisipasi di dalam pembangunan industri Migas. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga beliau harus membeli beras setiap hari atau disebut dengan istilah “nempur”.

Dari pengalaman Bapak Sholikhin sebagai petani di Desa Mojodelik dalam menghadapi industrialisasi menjelaskan bahwa terdapat pengalaman *entre en soi* (berada dalam dirinya) yang pernah dialami oleh Bapak

Sholikhin. Bentuk pengalaman *entre en soi* (berada dalam dirinya) yang di alami oleh Bapak Sholikhin yaitu saat Bapak Sholikhin tidak mampu memposisikan dirinya sebagai subyek/aktor yang berpartisipasi dalam pembangunan industri Migas. Hal itu membuktikan bahwa Bapak Sholikhin telah “ditindak” industrialisasi, pasalnya peningkatan pendapatan sebagai tukang kayu tidak diikuti dengan kesejahteraan.

### **Pemaknaan Diri Petani dalam Menghadapi Industrialisasi**

Mereduksi dari konsep Jean Paul Sartre secara garis besar dapat dijelaskan bahwa fase eksistensialisme manusia dibagi menjadi dua point diantaranya: *Entre pour soi* (berada bagi dirinya) dan *entre en soi* (berada dalam dirinya). Dalam konteks ini jika kita menggali secara holistic seorang petani telah mengalami gumul/dinamika sebelum dan pasca masuknya era industrialisme. Hal ini dibuktikan dengan proses berkelindan seorang manusia di bumi pertanian mengalami tumpang tindih. Proses berkelindan subyek petani dalam menghadapi industrialisasi adalah sebagai berikut:

### **Awal Perjalanan Hidup Seorang Petani Mengarungi Dunia Industrialisasi**

Bapak Jakiman adalah seorang petani di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yang tetap mempertahankan profesinya sebagai petani atau pemilik lahan pertanian dengan cara tidak menjual lahan pertanian karena sawah merupakan modal utama seorang petani yang memiliki aktifitas bercocok tanam. Selain itu, terdapat juga seorang yang menjual lahan pertanian tetapi masih tetap menekuni profesi sebagai petani atau pemilik lahan pertanian.

Men Pak Sri merupakan seorang petani yang telah menjual seluruh lahan pertanian miliknya. Meskipun demikian, Pak Sri tetap menekuni profesinya sebagai petani atau pemilik lahan pertanian karena Pak Sri telah membeli lahan pertanian di Desa Pojok dengan menggunakan uang hasil penjualan dari lahan pertanian yang berada di Desa Mojodelik, makanya Pak Sri masih tetap menekuni profesi sebagai petani atau pemilik lahan pertanian meskipun telah menjual seluruh lahan pertaniannya yang berada di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

Pembebasan lahan guna kawasan industri yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas sehingga menimbulkan perubahan fungsi lahan pertanian ternyata tidak mampu menggugah kesadaran petani terhadap perkembangan zaman yang berupa industrialisasi yang menimbulkan perubahan fungsi lahan pertanian, sebab mereka tetap

mengukuhkan identitasnya sebagai seorang petani atau pemilik dan pengelola lahan pertanian, maka disitulah pemaknaan diri subjek dapat dipertegas.

Petani tidak sadar akan perkembangan zaman seiring munculnya era industrialisasi yang menimbulkan perubahan alih fungsi lahan pertanian. Hal tersebut dapat terbukti melalui kehidupan Men Pak Sri yang masih tetap menekuni profesi sebagai pemilik lahan pertanian dengan konsekuensi memiliki rumah yang jelek berlantaikan tanah dan berdinding “gedek” atau dinding yang terbuat dari papan kayu/bambu. Keterbatasan keterampilan dan wawasan Men Pak Sri yang menyebabkan, beliau hanya sebagai obyek atau penonton industri yang memiliki aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas.

Disisi lain, terdapat petani yang memiliki kesadaran yaitu Bapak Jakiman. Bapak Jakiman memang tidak menjual lahan pertanian kepada pihak perusahaan namun beliau memiliki pola pikir jangka panjang terkait dengan kepemilikan lahan dengan adanya industrialisasi. Bapak Jakiman memiliki alasan bahwa dia memiliki rencana untuk berwirausaha jasa penyediaan “truk” seperti Ibu Lurah Mojodelik. Dengan hitungan yang telah saya buat, dengan harga jual permeter tersebut saya dapat modal yang cukup untuk berwirausaha. Realita tersebut membuktikan bahwa petani di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro tidak hanya menjadi obyek atau penonton dari adanya industri, namun juga mampu untuk menjadi subyek atau aktor.

### **Akhir Perjalanan Hidup Seorang Petani Mengarungi Dunia Industrialisasi**

Pembebasan lahan guna kawasan industri yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas sehingga menimbulkan perubahan fungsi lahan pertanian ternyata membuat petani tersebut tetap mampu keluar dari genjatan perkembangan zaman yang berupa industrialisasi yang menimbulkan perubahan fungsi lahan pertanian. Petani mampu untuk menjadi subyek atau pelaksana dari adanya pembangunan industri yang memiliki aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas.

Petani sadar akan keberadaan dirinya yang ditunjukkan melalui pemaknaannya akan dirinya, orang lain di luar kategorinya, obyek, ruang dan waktu yang melingkupinya disebut dengan *entre pour soi* (berada bagi dirinya). *Entre pour soi* (berada bagi dirinya) merupakan kondisi saat mendapati dirinya sebagai manusia yang bebas, dengan demikian ia menyadari keberadaan dirinya, orang lain diluar kategorinya, obyek, ruang dan waktu melingkupinya. Sartre menegaskan bahwa seluruh ide mengenai pondasi



datang ke dunia melalui (berada bagi dirinya) *etre pour soi* (Sartre, 1962: 48 dalam pradana).

Hal tersebut terbukti dari kehidupan Bapak Warlan yang menjual lahan pertanian guna membangun rumah dan membeli mobil. Namun, Bapak Warlan memiliki inisiatif untuk membuka parkir sepeda motor untuk karyawan proyek pembangunan Migas. Selain itu juga terdapat subyek dalam pembangunan industri Migas yaitu Bapak Mungen yang berpartisipasi dalam pembangunan industri sebagai kuli bangunan. Bapak Warlan dan Bapak Mungen mampu memposisikan dirinya sebagai subyek yang berpartisipasi dalam pembebasan lahan guna kepentingan pembangunan industri yang melakukan aktifitas eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan gas.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya industrialisasi yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menimbulkan pengalaman eksistensial dan pemaknaan eksistensial diri seorang petani. Pengalaman eksistensial terlihat dari beberapa hal yang dirasakan dan dialami oleh petani yaitu: *entre pour soi* dan *entre en soi*. Pengalaman eksistensial tersebut kemudian dipetakan ke dalam aspek-aspek yang dapat menghasilkan pemaknaan diri seorang petani yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, berdasarkan pertahanan petani menghadapi industrialisasi meliputi pengalaman sebagai berikut: (I) Pengalaman petani (*entre pour soi*) saat mempertahankan diri menghadapi industrialisasi meliputi: (1) tidak menjual lahan pertanian sebab lahan pertanian merupakan aset, (2) tidak menjual lahan pertanian sebab tidak ada kesepakatan harga; (II) Pengalaman petani (*entre en soi*) saat mempertahankan diri menghadapi industrialisasi adalah membeli lahan pertanian baru dan menekuni profesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebab tidak memiliki keterampilan dan wawasan di luar bidang pertanian.

*Kedua*, berdasarkan adaptasi petani menghadapi industrialisasi meliputi pengalaman sebagai berikut: (I) Pengalaman petani (*entre pour soi*) saat beradaptasi di lingkungan industri meliputi: (1) wirausaha jasa penitipan sepeda motor, (2) bekerja sebagai karyawan di industri Migas yaitu kuli bangunan pada proyek industri Migas dan satpam pada proyek industri Migas; (II) Pengalaman petani (*entre en soi*) saat beradaptasi di lingkungan industri adalah bekerja serabutan setelah adanya pembebasan lahan pertanian.

Sedangkang untuk pemaknaan eksistensial, terdapat dua pemaknaan diri seorang petani di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam menghadapi industrialisasi yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. *Pertama*, seorang petani mengukuhkan identitasnya sebagai seorang pemilik lahan pertanian oleh karena itu pembangunan industri kerap kali mendapat tantangan dari masyarakat. *Kedua*, seorang petani mengukuhkan identitasnya sebagai seorang tukang kayu, kuli bangunan dan wirausaha parkir kendaraan bermotor.

### Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan dalam penelitian tentang eksistensi petani menghadapi industrialisasi di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut: (1) Masyarakat harus terus mempertahankan lahan pertanian dengan berbagai macam alternatif agar produktivitas, perekonomian dan ikatan solidaritas masyarakat Desa/petani tetap terjaga. (2) Adanya perubahan alih fungsi lahan pertanian guna kepentingan industrialisasi, seharusnya dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat dalam bidang perekonomian dengan memanfaatkan peluang bisnis yang ada di kawasan industri. (3) Masyarakat Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, dikenal sebagai masyarakat yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian bercocok tanam atau bertani. Untuk itu dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya sudah sewajarnya memiliki lahan pertanian guna menopang kehidupan. (4) Pemerintah Daerah yang dalam hal ini diwakili oleh Kepala Pemerintah Daerah yaitu Bupati harus terus memberikan dukungannya terhadap keberadaan seorang petani dalam menghadapi perubahan alih fungsi lahan pertanian guna kepentingan industri melalui kebijakan pemerintah daerah bahwa perusahaan harus melakukan perekrutan tenaga kerja dari putra daerah, sehingga masyarakat Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro ikut berpartisipasi dan merasakan kekayaan sumber kekayaan alam yang ada di daerahnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Nasrudin dkk. 2003. *Berani Rugi: Sebuah Cerita Pemihakan PEMKAB Bantul Terhadap Nasib Petani*. Jurnal PMI. Nomor 2. Volume X.
- Muzairi, H. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nugroho. Wahyu Budi. 2013. *Orang Lain Adalah Neraka*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Pradana, Royyali Adi. 2014. *Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru*. Jurnal Ilmu Sosial Paradigma. Nomor 1. Volume 2.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto. 2010. *Eksistensi Pertanian Skala Kecil Dalam Era Persaingan Pasar Global*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang Kasus Indonesia*. Jakarta: Galia Indonesia.
- [www.Suarabanyuurip.com/kabar/baca/pembebasan-laham-blok-cepu-capai-99-diakses-pada-tanggal-11-04-2014](http://www.Suarabanyuurip.com/kabar/baca/pembebasan-laham-blok-cepu-capai-99-diakses-pada-tanggal-11-04-2014)

